

Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Finance

Indah Nuraeni¹, Mohammad Zulman Hakim², Dirvi Surya Abbas³

Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2,3}
email korespondensi: indahnurae@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Tingkat Hutang, *Size*, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor *Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 3 tahun yaitu periode 2017-2019. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan sektor *Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 53 perusahaan dari 94 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Tingkat Hutang, *Size*, Volatilitas Arus Kas, dan Volatilitas Penjualan tidak mempengaruhi Persistensi Laba.

Kata kunci: Tingkat Hutang, *Size*, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Persistensi Laba

Labanya merupakan salah satu elemen penting perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang digunakan oleh perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan mampu mencapai laba yang tinggi. Namun, tidak hanya laba yang tinggi yang diinginkan perusahaan tetapi laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menjadi acuan prediksi laba periode yang akan datang (Amaliyah dan Suwanti, 2017). Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan serta pihak yang berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan. Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba menjadi salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur. Menurut Fanani (2010) laba dikatakan persisten jika laba dapat mencerminkan keberlanjutan dimasa yang akan datang dan apabila laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk menilai laba dimasa datang (Shefira, Agung S, dan Alwiyah, 2018).

Faktor pertama yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. Upaya perusahaan untuk memperoleh laba tidak terlepas dari sumber modal perusahaan untuk mengembangkan usaha demi menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal eksternal perusahaan adalah berupa pinjaman atau utang (Arisandi dan Astika, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan, menurut Aini dan Zuraida (2020) menyatakan bahwa Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap

persistensi laba. Sementara itu, menurut Arisandi dan Astika (2019) bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa kondisi perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Dengan besarnya ukuran perusahaan maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten (Arisandi dan Astika, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan, menurut Shefira, Agung S dan Alwiyah (2018) penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Suwarti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Berdasarkan teori sinyal Ross (1977), variabel volatilitas arus kas operasi memberikan sinyal berupa kondisi arus kas operasi setiap periode, karena keluar atau masuknya kas akan mempengaruhi laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Suwarti (2017) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi dan Setiawan (2019) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara itu, menurut Saptiani dan Fakhroni (2020) menyatakan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pedagang dengan mengandalkan harga dan distribusi dalam menjual barang dan jasa dengan harapan akan memperoleh laba dengan adanya transaksi-transaksi tersebut (Amaliyah dan Suwarti, 2017). Dalam menghasilkan laba dari siklus operasi perusahaan penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi tersebut. Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang ditunjukkan oleh volatilitas penjualan yang rendah. Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode disebut dengan volatilitas penjualan (Nina, et. al, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dari Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Zaimah dan Hermanto (2018) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif. Sedangkan, hasil penelitian dari Andi dan Setiawan (2019) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah adalah apakah tingkat hutang, *size*, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

METODE

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini merupakan sektor *Finance* periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program pengolah data statistik yaitu Eviews 9.0.

HASIL

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Sample: 2017 2019

	PL	TH	SIZE	VAK	VP
Mean	0.079211	0.665723	21.80160	0.077516	2.646566
Median	-0.002000	0.750000	20.53100	0.036000	0.010000
Maximum	10.45800	0.940000	32.24400	1.377000	142.3610
Minimum	-0.106000	0.010000	14.95400	0.006000	0.000000
Std. Dev.	0.849552	0.223699	5.032988	0.181139	18.93186
Skewness	11.70000	-1.273667	0.449874	6.480841	7.078559
Kurtosis	142.2127	3.838785	1.799366	45.50830	51.13636
Jarque-Bera Probability	132021.2 0.000000	47.65013 0.000000	14.91332 0.000578	13084.12 0.000000	16678.65 0.000000
Sum	12.59460	105.8500	3466.454	12.32500	420.8040
Sum Sq. Dev.	114.0346	7.906492	4002.293	5.184206	56629.60
Observations	159	159	159	159	159

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel di atas diketahui jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 159 data. Nilai standar deviasi terbesar diperoleh oleh variabel volatilitas penjualan yaitu sebesar 18.93186 yang berarti variabel volatilitas penjualan memiliki tingkat risiko lebih tinggi mengalami perubahan dibandingkan variabel lain. Sementara variabel volatilitas arus kas yang menunjukkan tingkat risiko yang paling rendah yaitu sebesar 0.181139.

Tabel 2. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.345697	26.20443	0.051354	0.9591
TH	0.412302	3.391347	0.121575	0.9035
SIZE	-0.070336	1.159893	-0.060640	0.9518
VAK	-0.067179	14.54186	-0.004620	0.9963
VP	-0.000876	0.192750	-0.004543	0.9964

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.472296	Mean dependent var	0.079211
Adjusted R-squared	0.182576	S.D. dependent var	0.849552
S.E. of regression	0.768093	Akaike info criterion	2.583237
Sum squared resid	60.17657	Schwarz criterion	3.683410
Log likelihood	-148.3674	Hannan-Quinn criter.	3.030006
F-statistic	1.630179	Durbin-Watson stat	4.320517
Prob(F-statistic)	0.016429		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel tingkat hutang, size, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada sektor *Finanxe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, K., & Suwarti, T. 2019. FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 6(2)
- Arisandi, Ni Nyoman Dita dan Ida Bagus Putra Astika. 2019. Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Unud* 26 (3)
- Fanani, Zaenal. 2010. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7 (1).
- Mahendra, Made Edi dan I Made Sadha Suardikha. 2020. Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Unud* 30 (1).
- Shefira ,Bella Imanda dan R. Ery Wibowo Agung S, Alwiyah. 2018. PENGARUH BOOK-TAX DIFFERENCES, UKURAN PERUSAHAAN DAN LABA SEBELUM PAJAK TAHUN BERJALAN TERHADAP

PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015. Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang 8(2).